Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan *e-ISSN:2598-3067*
DOI: https://doi.org/10.23960/jrip.2023.7.2.147-155 *Vol 7 (2): 147-155 Mei 2023*

EVALUASI KECUKUPAN NUTRISI PADA SAPI POTONG DI KPT MAJU SEJAHTERA KECAMATAN TANJUNG SARI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Evaluation of Nutrition Adequacy in Beef Cattle in KPT Maju Sejahtera, Tanjung Sari District, Lampung Selatan Regency

Galang Gemilang Adi Suroso[1*], Kusuma Adhianto[1], Muhtarudin Muhtarudin[1], dan Erwanto Erwanto[1]
[1]*Departement of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung*
[*]E-mail: galanggemilang345@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the adequacy of the nutrition in beef cattle. This study was conducted in February--March 2022 at the Maju Sejahtera Livestock Production Cooperative, Tanjung Sari District, South Lampung Regency. The analysis nutritional quality of the feed was carried out in the Nutrition and Animal Feed Laboratory, Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung. The data was taken by survey method. The data obtained were analyzed using descriptive analysis. The result of this study was found that feed consumption in the KPT ration of cage 1 was 123.28 kg/head/day, cage 2 was 124.44 kg/head/day, and cage 5 was 124.36 kg/head/day while using the experimental feed in cage 3 was 124.92 kg/head/day and cage 4 was 124.85 kg/head/day. The increased weight of cows with the KPT ration in cage 1 was 6.1 kg/heads/30days, cage 2 was 9.2 kg/heads/30days, and cage 5 was 6.9 kg/heads/30days, while the experimental ration had an increase in weight for cage 3 was 10.6 kg/heads/30days and 12.4 kg/heads/30days in cage 4. The conversion of KPT feed rations in cage 1 was 20.15, cage 2 was 13.46, then cage 5 was 17.92 while using experimental feed in cage 3 was 11.68 and cage 4 was 10.05. The quality of feed at moisture content KPT ration (15.86%) and trial/experimental (14.37), crude protein (10.99%), crude fat (6.68%), and crude fiber (26.28%).

Keywords: Feed Consumption, Ration Conversion, Feed Quality, Body Weight Gain, Beef Cattle

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecukupan nutrisi pada sapi potong. Penelitian ini dilaksanakan pada Februari--Maret 2022 di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan. Analisis kualitas nutrisi pakan dilakukan di laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Data diambil dengan metode survey. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan konsumsi pakan pada ransum KPT kandang 1 sebanyak 123,28 kg/ekor/hari, pada kandang 2 sebanyak 124,44 kg/ekor/hari, kandang 5 sebanyak 124,36 kg/ekor/hari sedangkan dengan menggunakan pakan uji coba pada kandang 3 sebanyak 124,92 kg/ekor/hari dan pada kandang 4 sebanyak 124,85 kg/ekor/hari. Pertambahan bobot badan sapi dengan ransum KPT pada kandang 1 sebesar 6,1 kg/10ekor/30hari, pada kandang 2 sebesar 9,2 kg/10ekor/30hari, pada kandang 5 sebesar 6,9 kg/10ekor/30hari. Sedangkan dengan ransum uji coba memiliki pertambahan bobot badan 10,6 kg/10ekor/30hari pada kandang 3 dan 12,4 kg/10ekor/30hari pada kandang 4. Konversi ransum pakan KPT pada kandang 1 sebanyak 20,15, pada kandang 2 sebanyak 13,46, lalu pada kandang 5 sebanyak 17,92. Sedangkan dengan menggunakan pakan uji coba pada kandang 3 sebanyak 11,68 dan pada kandang 4 sebanyak 10,05. Kualitas pakan pada kadar air ransum KPT (15,86%) dan pada ransum Uji Coba 14,37, protein kasar (10,99%), lemak kasar (6,68%), dan serat kasar (26,28%).

Kata kunci: Konsumsi Pakan, Konversi Ransum, Kulitas Pakan, Pertambahan Bobot tubuh, Sapi Potong.

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan salah satu lumbung ternak nasional. Potensi sumber daya alam (SDA) sangat cukup besar serta melimpah di sektor pertanian dan juga peternakan menjadikan Lampung sebagai lokomotif di bidang pertanian dan juga peternakan di Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung mencatat populasi sapi potong di Lampung mencapai 860.951

ekor sebagai populasi kedua terbanyak di Pulau Sumatera dan memberi kontribusi sebanyak 4,9% terhadap populasi ternak sapi nasional. Hampir seluruh wilayah di Provinsi Lampung bisa digunakan sebagai lokasi peternakan dikarenakan lahan yang mendukung serta hijauan pakan masih tersedia. Pakan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan produktivitas ternak dan memegang pembiayaan terbesar dalam suatu usaha peternakan yaitu sebesar 60-70% dari total biaya produksi, akan tetapi sempitnya lahan pertanian menjadi salah satu kendala di Indonesia karena jumlah hijauan yang tersedia tidak dapat memenuhi kebutuhan pakan. Alternatif pakan yang bisa digunakan yaitu limbah pertanian dimana masih banyak sekali limbah pertanian yang belum digunakan secara maksimal namun juga kandungan di dalam limbah industri memiliki jumlah nutrisi yang sangat bervariasi.

Kecukupan nutrisi ternak merupakan suatu ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi pada ternak yang diindikasikan terhadap bobot tubuh dan tinggi badan pada ternak. Kecukupan nutrisi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi cuaca, ketersediaan dari bahan pakan, kualitas pakan, serta kebersihan di sekitar lingkungan ternak. Sedangkan faktor internal meliputi umur ternak, kesehatan pada ternak, dan juga genetiknya. Potensi genetik pada sapi potong harus ditingkatkan dan juga diikuti dengan pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhannya agar potensi genetiknya mampu berkembang secara maksimal. Pemeliharaan ternak sapi secara intensif memberikan kemudahan untuk mengetahui potensi genetik yang dimiliki oleh ternak. Dengan demikian pemeliharaan secara intensif juga dapat memudahkan peternak untuk mengawasi hewan ternaknya.

KPT Maju Sejahtera merupakan salah satu koperasi yang bergerak pada bidang produksi ternak. Usaha yang dilakukan yaitu usaha pembiakan sapi, pelelangan sapi, dan juga pengolahan produk olahan sapi. Pada peternakan ini bahan pakan yang digunakan berupa tongkol, jenjet, onggok, kulit singkong, bukil sawit, tetes dan premix. Bahan pakan yang di berikan di KPT Maju Sejahtera perlu diketahui jumlah kandungan nutrisinya, sehingga perlu dilakukan analisis pada kandungan nutrisinya karena pertumbuhan sapi di peternakan belum optimal. Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kecukupan nutrisi pada sapi potong yang ada di Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan dengan cara mengukur bobot badan, mengetahui pemberian pakan, dan menghitung kecukupan nutrisi melalui analisis proksimat guna mengetahui kandungan nutrisi pakan.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2022 di KPT Maju Sejahtera, Tanjung Sari, Lampung Selatan. Analisis sampel bahan pakan dilaksanakan di Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Materi

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sapi potong sebanyak 50 ekor, pakan ternak, dan, air minum.

Peralatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kandang dengan tipe kelompok yang berjumlah 5 kandang, karung, timbangan digital, timbangan pakan duduk untuk menimbang pakan, skop, serokan, alat tulis, alat-alat yang di gunakan untuk analisis proksimat, dan kamera.

Metode

Metode penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. melakukan survei lokasi penelitian;
2. melakukan penimbangan dan pengukuran;
3. pengamatan;
4. melakukan tabulasi data;
5. melakukan analisis data;
6. pengambilan data 50 ekor sapi pada lima kandang di kelompok ternak;
7. analisis proksiamat bahan pakan.

Analisis Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen atau alat ukur, kemudian dianalisis dengan statistik atau secara deskriptif.

Pelaksanaan Penelitian

mengunjungi peternakan KPT Maju Sejahtera yang berada di Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan dikandang milik Bapak Suhadi (Bumi Asih Sejahtera) dengan sampel 50 ekor sapi potong jantan yang mana 30 ekor sapi potong menggunakan ransum miliki KPT sedangkan 20 ekor ternak sapi potong jantan lainnya menggunakan ransum Uji Coba. Penimbangan bobot awal sapi potong dilakukan dua hari dikarenakan cuaca yang tidak mendukung. Setelah dilakukan penimbangan 20 ekor ternak sapi potong yang menggunakan ransum uji coba diberikan pakan secara terus menerus yang bertujuan agar ternak sapi terbiasa dengan pakan yang akan diberikan selama penelitian. Pakan yang diberikan pada ternak berupa konsentrat dan hijuan. Komposisi dari konsentrat antara lain berupa tongkol, jenjet, onggok, kulit singkong, bukil sawit, tetes dan premix. Pakan diberikan sebanyak 3 kali sehari, setiap satu ekor sapi diberikan pakan sebanyak 12,5 kg/ekor/hari. Pengambilan sampel dilakukan pada pagi hari dimana sisa dari pakan ditimbang serta diakhir penelitian ke dua sempel ransum di analisis di laboratorium Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung guna mengetahui kandungan nutrisi didalam pakan yang diberikan.

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, konversi ransum, dan kualitas pakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Peternakan Sapi di Kecamatan Tanjung Sari

Data hasil pengamatan papulasi sapi serta nama pemilik dari peternakan di Kecamatan Tanjung Sari dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Papulasi sapi serta pemilik di Kecamatan Tanjung Sari

No.	Kelompok	Pemilik	Jumlah sapi (ekor)
1	Bumi Asih Sejahtera	Suhadi	267
2	Suka Maju II	Heru Winarto	184
3	Sudi Makmur III	Tunut	157
4	Sumber Rezeki	Sumarjono	131
5	Barokah Jaya	Sumardi	155
	Total		894

Sumber: Koperasi Maju Sejahtera Kecamatan Tanjung Sari (2022).

Berdasarkan data dan informasi yang didapat pada penelitian di kelompok ternak Bumi Asih, terdapat lima kelompok peternak yang berada di Kecamatan Tanjung Sari, lima kelompok ternak itu terdiri dari BAS (Bumi Asih Sejahtera), SKM II (Suka Maju II), SDM III (Sudi Makmur III), SR (Sumber Rezeki), dan BAJA (Barokah Jaya). Kecamatan Tanjung Sari merupakan pemekaran dari Kecamatan Tanjung Bintang yang terbentuk pada tahun 2006 berdasarkan Perda nomor 3 tahun 2006. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Jati Agung. Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Tanjung Bintang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang.Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang mempunyai populasi sapi cukup banyak yaitu 7.548 ekor menurut (UPT Dinas Peternakan Kecamatan Tanjung Bintang, 2011). Pontensi sumber daya alam (SDA) yang dimiliki juga berpotensi untuk meningkatkan produksi sapi. Pemeliharaan yang dilakukan dipeternakan juga sudah cukup baik karena menggunakan cara pemeliharaan semi intensif dimana ternak sapi sudah di kandangkan lalu dikeluh dan diberikan bak untuk minum serta pakan. Menurut Williamson dan Payne (1993), sistem pemeliharaan secara semi intensif merupakan gabungan pengelolaan ekstensif (tanpa penggembalaan) dengan intensif, tetapi biasanya membutuhkan penggembalaan terkontrol dan pemberian pakan konsentrat tambahan.

Penelitian ini dilakukan disalah satu kelompok ternak yang memiliki populasi sapi terbanyak dari 5 kelompok ternak lainnya yaitu kelompok ternak Bumi Asih Sejahtera dengan nama pemiliki Bapak Suhadi dengan jumlah ternak sapi 267 ekor. Manajemen pemberian pakan yang ada dilima kelompok ternak sudah di atur dimana hijuan dan konsentrat yang diberikan pada ternak sapi di lima kelompok sama, dengan sampel sapi yang digunakan sebanyak 50 ekor.

Manajemen Pakan

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di lapangan, manajemen pemberian pakan berupa hijauan dan konsentrat berbanding 70% dan 30% Menurut Tilman (2008), pakan memiliki peranan penting

bagi hewan ternak, baik untuk pertumbuhan ternak maupun untuk mempertahankan hidup serta menghasilkan produk lain berupa susu, anak, daging, dan tenaga bagi ternak dewasa. Peternak yang ada di Kecamatan Tanjung Sari menggunakan rumput gajah sebagai hijuan makanan ternak (HMT) dan sebagian menggunakan limbah pertanian. Siregar (2008) menyatakan bahwa pakan yang baik adalah pakan yang mengandung zat makanan yang memadai kualitas dan kuantitasnya, seperti energi, protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral, yang semuanya dibutuhkan dalam jumlah yang tepat dan seimbang sehingga bisa menghasilkan produk daging yang berkualitas dan berkuantitas tinggi.

Menurut Siregar (2008), ransum ternak ruminansia pada umumnya terdiri dari hijauan dan konsentrat. Pemberian ransum berupa hijuan 70% dan konsentar 30% dapat terpenuhinya nutrient, oleh sebab itu biayanya relatif murah dikarenakan bahan pakan sebagian berasal dari limbah pertanian. Rata-rata pemberian pakan yang diberikan pada sapi penggemukan di Kecamatan Tanjung Bintang memiliki kualitas pakan cukup baik. Bahan pakan yang digunakan selain pemberian konsentrat tinggi, amoniasi pakan juga menggunakan rumput unggul yaitu seperti rumput gajah. Menurut Haryanti (2009), pakan yang baik merupakan pakan yang mengandung zat makanan yang memadai kualitas dan kuantitasnya, seperti energi, protein, lemak, mineral, dan vitamin, yang semuanya dibutuhkan dalam jumlah yang tepat dan seimbang sehingga bisa menghasilkan produk daging yang berkualitas dan berkuantitas tinggi.

Konsumsi Pakan

Data hasil rata-rata konsumsi pakan pada penelitian 50 ekor sapi potong dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata konsumsi pakan

No.	Jenis Pakan	Kandang	Jumlah (kg/30 hari/ekor)	Jumlah (kg/hari/ekor)	Jumlah BK (%)
1	Ransum KPT	Kandang 1	3588,28	123,73	51,31
2	Ransum KPT	Kandang 2	3608,66	124,44	52,41
3	Ransum KPT	Kandang 5	3606,41	124,36	51,04
4	Ransum Uji Coba	Kandang 3	3633,71	124,92	51,80
5	Ransum Uji Coba	Kandang 4	3620,71	124,85	54,18

Sumber: Koperasi Maju Sejahtera Kecamatan Tanjung Sari (2022).

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung yang terjadi di lapangan, konsumsi pakan ternak di Kecamatan Tanjung Sari tepatnya di peternakan Bumi Asih Sejahtera cukup baik dikarenakan hampir setiap hari pakan yang tersisa hanya berupa batang dari hijuan yang diberikan dalam bak pakan. Konsumsi merupakan jumlah pakan yang dimakan ternak dimana pakan itu digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup pokok, produksi, dan reproduksi. Pernyataan itu sejalan dengan pendapat Mathius *et al.* (2002) bahwa konsumsi diperoleh dari selisih pemberian dan sisa pakan. Konsumsi merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan produktivitas dari ternak ruminansia dan ukuran tubuh ternak sangat memengaruhi konsumsi pakan (Tillman *et al.*, 1998).

Kelompok ternak yang ada di Kecamatan Tanjung Sari menggunakan pakan hijuan berupa rumput gajah dan juga menggunakan ransum buatan dari limbah industri pertanian seperti kulit singkong, onggok, tetes, serta sisa limbah industri pertanian. Menurut Yulistiani (2012), sumber pakan dari pemanfaatan pertanian, hijauan pepohonan, dan limbah-limbah hijauan merupakan sumber pakan penting untuk ternak ruminansia di daerah tropis karena tidak bersaing dengan kebutuhan pangan manusia. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya konsumsi pakan pada ternak ruminansia yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi cuaca, ketersediaan dari bahan pakan, kualitas pakan, serta kebersihan di sekitar lingkungan ternak. Sedangkan faktor internal meliputi umur ternak, kesehatan pada ternak, dan juga genetiknya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan perhitungan rata-rata konsumsi pakan dipeternakan Bumi Asih Sejahtera dengan menggunakan pakan KPT pada kandang 1 sebanyak 123,73 kg/ekor/hari pada kandang 2 sebanyak 124,44 kg/ekor/hari lalu pada kandang 5 sebanyak 124,36 sedangkan dengan menggunakan ransum uji coba pada kandang 3 sebanyak 124,92 kg/ekor/hari dan pada kandang 4 sebanyak 124,85 kg/ekor/hari dengan pakan hijuan segar berupa rumput gajah fermentasi dan konsentrat. Menurut Yulianto (2012), bahwa pemberian pakan hijauan pada penggemukan sapi tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertambahan berat badan yang tinggi dalam waktu yang singkat. Pertambahan berat badan ternak sapi lebih tinggi dengan waktu penggemukan yang relatif singkat bila ternak sapi diberi ransum yang terdiri dari konsentrat dan hijauan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilman *et al.* (1991), bahwa makanan adalah faktor yang mendominasi kecepatan pertambahan berat badan, sebab komposisi makanan lebih banyak mempengaruhi pembentukan jaringan tubuh secara alami.

Konsumsi merupakan faktor yang penting dalam menentukan produktivitas dari ternak ruminansia dan ukuran tubuh ternak sangat memengaruhi konsumsi pakan. Peternak di Kecamatan Tanjung Sari memberikan pakan sebanyak 3 kali sehari yaitu pagi, siang dan sore. Menurut Santoso (2005), pada prinsipnya hijauan diberikan 10 persen dari berat badan sapi, yakni antara 30 sampai 40 kg/ekor/hari. Pemberiannya sebanyak 2--3 kali sehari. Pakan tambahan berupa konsentrat diberikan 3 sampai 4 bulan menjelang akhir penggemukan, umumnya diberikan sebanyak 1,5% dari berat badan hidup atau 3--4 kg/ekor/hari.

Pemberian molase, garam, dan bahan tambahan lainnya pada pembuatan pakan yang ada di Kecamatan Tanjung Sari juga berdampak pada derajat kesukaan pada makanan yang diberikan pada ternak. Menurut Kartadisastra (1997), palatabiltas merupakan sifat bahan-bahan pakan sebagai akibat dari keadaan fisik dan kimiawi yang dimiliki oleh bahan pakan yang dicerminkan oleh organoleptiknya seperti kenampakan bau, rasa, tekstur dan temperatur, hal tersebut yang merangsang ternak untuk mengkonsumsi pakan. Selain itu tingkat perbedaan konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor ternak (bobot, tubuh, tingkat kecernaan pakan, kuliatas pakan, dan palatabilitas) (Parakkasi, 1999) pendapat ini didukung dengan pernyataan Bamualim (1988) yang menyatakan bahwa kualitas pakan berpengaruh terhadap konsumsi.

Pertambahan Bobot Badan

Data hasil pengamatan pertambahan bobot badan (PBB) dalam satu kandang yang berisi 10 ekor sapi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pertambahan bobot tubuh

No.	Kandang	Jenis Pakan	Bobot Tubuh Awal (kg/10ekor)	Bobot Tubuh Akhir (kg/10 ekor/30 hari)	PBB (kg/10 ekor/30 hari)
1	Kandang 1	Ransum KPT	2.762	2.940	6,1
2	Kandang 2	Ransum KPT	2.722	2.990	9,2
3	Kandang 5	Ransum KPT	2.489	2.690	6,9
4	Kandang 3	Ransum Uji Coba	2.760	3.070	10,6
5	Kandang 4	Ransum Uji Coba	2.710	3.070	12,4

Sumber: Koperasi Maju Sejahtera Kecamatan Tanjung Sari (2022).

Pertambahan bobot badan merupakan selisih dari bobot akhir dengan bobot badan awal. Perhitungan pertambahan bobot badan dilakukan di akhir penelitian, pengukuran bobot tubuh ternak di lakukan dua kali yaitu pada awal penelitian dan pada akhir penelitian. Menurut Irwandi (1996) dalam Dawahir (2008), pertambahan bobot badan adalah proses yang kompleks, meliputi pertambahan bobot badan, dan pembentukan semua bagian tubuh secara merata. Berdasarkan data pada Tabel 3 Terlihat bahwa pertambahan bobot badan (PBB) ternak sapi potong yang memperoleh pertambahan bobot badan paling tinggi terdapat pada kandang 4 dengan menggunakan formulasi ransum Uji Coba dimana PBB yang dihasilkan 12,4 kg/10 ekor/30 hari sedangkan hasil terkecil terdapat pada kandang 1 dengan formulasi ransum KPT dengan PBB 6,1 kg/10 ekor/30 hari. Hasil penelitian menunjukan ADG pada sapi potong dengan menggunakan dua varian ransum mendapatkan hasil yang berbeda, perbedaan tersebut diduga karena ransum yang diberikan pada 50 sampel sapi potong memiliki kualitas yang berbeda dan juga bervariasinya bangsa sapi yang digunakan pada penelitian.

Pernyataan teori lainnya bahwa pertambahan berat pada ternak ditentukan oleh jumlah makanan yang dikonsumsi dan juga disamping itu rendahnya berat badan pada ternak potong mungkin bisa disebabkan oleh faktor manajemen dan konsumsi pakan. Pertambahan bobot badan ternak di pengaruhi oleh asupan pakan yang di konsumsi setiap hari selama satu bulan. Menurut Tabrany (2004), sapi membutuhkan pakan berupa hijuan 10% dari berat dan pakan tambahan berupa konsentrat 1-2% dari berat badan, pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Hanafi (2004) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan ternak akan lebih besar bila pemberian hijauan disertai dengan pemberian konsentrat. Menurut Anonimous (2010), besarnya kenaikan berat badan ternak dipengaruhi oleh jumlah ransum yang dikonsumsi. Zahra (1996) dalam Arianti (2009) menyatakan bahwa tingkat konsumsi ransum erat

hubungannya dengan pertumbuhan, semakin banyak ransum yang dikonsumsi semakin tinggi pertambahan bobot badan yang dihasilkan.

Ukuran tubuh banyak dipengaruhi beberapa faktor sehingga menyebabkan ukurannya bervariasi. Adanya perbedaan ukuran tubuh dipengaruhi oleh salah satunya adalah faktor ransum. Sudarmono dan Sugeng (2009) menyatakan bahwa faktor ransum sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan. Ransum merupakan kendala besar dalam proses pertumbuhan, terutama jika dalam ransum masih sangat kurang zat-zat ransum untuk pertumbuhan seperti protein, vitamin, dan mineral maka hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan tubuh ternak tersebut tidak dapat tumbuh dengan baik. Selain itu menurut Sugeng (2003), perbedaan ukuran tubuh suatu ternak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor yaitu bangsa sapi, umur sapi, jenis kelamin sapi, ransum, dan suhu lingkungan di sekitar habitat sapi.

Konversi Ransum

Hasil data pengamatan jumlah besaran koversi ransum yang ada di Kecamatan Tanjung Sari dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Konversi Ransum

No.	Jenis pakan	Kandang	Konversi Ransum kg/ekor/hari
		Kandang 1	20,15
1	Ransum KPT	Kandang 2	13,46
		Kandang 5	17,92
2	Ransum Uji Coba	Kandang 3	11,68
		Kandang 4	10,05

Sumber: Koperasi Maju Sejahtera Kecamatan Tanjung Sari (2022).

Konversi ransum adalah perbandingan antara jumlah ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu menurut Tilman *et al.* (1991), konsumsi ransum merupakan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh ternak digunakan untuk mencukupi hidup pokok dan untuk produksi hewan tersebut. Salah satu ukuran efesiensi adalah dengan membandingkan antara jumlah ransum yang diberikan (input) dengan hasil yang diperoleh baik itu daging (output) (Rasyaf, 1995). Hasil perhitungan konsumsi ransum diukur dengan cara pemberian pakan selama satu bulan pemeliharaan dibagi dengan jumlah populasi. Dapat dilihat dari data yang didapat pada Tabel 4 konversi ransum yang didapat dengan menggunakan formulasi ransum pakan KPT pada kandang 1 sebanyak 20,15 pada kandang 2 sebanyak 13,46 lalu pada kandang 5 sebanyak 17,92 sedangkan dengan menggunakan ransum uji coba pada kandang 3 sebanyak 11,68 dan pada kandang 4 sebanyak 10,05.

Hasil konversi ransum yang baik terdapat pada kandang 3 dan kandang 4. Menurut Siregar (2008), hasil konversi ransum yang baik adalah 8,56--13,29. Dari pernyataan Siregar dapat disumpulkan bahwan sapi potong yang terdapat pada kandang 3 dan 4 mampu merubah pakan menjadi sejumlah produksi dalam satuan waktu tertentu yang mana hasilnya berupa produksi daging selain itu konversi ransum dipengaruhi oleh kesedian nutrien dalam ransum dan kesehatan ternak. Anggorodi (1994) berpendapat bahwa konversi pakan adalah perbandingan atau rasio antar jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak dengan produk yang dihasilkan oleh ternak. Selain itu, konversi pakan merupakan jumlah pakan yang dikonsumsi untuk mendapatkan kenaikan satuan bobot hidup Perry *et al.* (2005).

Konversi pakan dapat digunakan untuk mengetahui efisiensi produksi karena berkaitan dengan biaya produksi, semakin rendah nilai konversi pakan maka efisiensi penggunaan pakan makin tinggi. Menurut Anggorodi (1994), serat kasar yang tinggi dalam pakan akan menyebabkan daya cerna menjadi kecil, sehingga konversi pakan merupakan integrasi dari daya cerna. Konversi pakan khususnya pada ternak ruminansia, dipengaruhi oleh kualitas pakan, besarnya pertambahan bobot badan dan nilai kecernaan. Kualitas pakan yang baik, akan meningkatkan pertumbuhan ternak dan lebih baik konversi pakannya Kuswandi *et al.* (1992).

Kualitas Nutrisi Pakan

Hasil dari perhitungan analisi bahan pakan yang digunakan pada penelitian ini dijadikan pada Tabel 5. Dalam proses penggemukan hewan ternak kita perlu mengetahui kualitas nutrisi dari pakan yang kita berikan, karena dengan mengetahui kuliatas nutrisi dari pakan yang diberikan pada hewan ternak kita dapat mengetahui hasil yang dapat dalam proses pemeliharaan. Nutrisi pakan merupakan zat-zat gizi dalam bahan pakan yang sangat diperlukan untuk hidup ternak meliputi lemak, protein, karbohidrat, mineral, air dan vitamin. Kualitas suatu bahan pakan ditentukan oleh kandungan zat nutrisi atau komposisi kimianya, serta tinggi dan rendahnya zat anti-nutrisi yang terkandung. Bahan pakan harus dapat menyediakan nutrisi yang

diperlukan sebagai komponen pembangun serta pengganti sel–sel tubuh yang rusak serta menciptakan hasil produksinya. Kebutuhan protein biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase protein total dan protein yang dapat dicerna dalam ransum. Ransum berserat kasar tinggi, kandungan protein yang dapat dicerna sekitar 60% dari protein total dan sekitar 70% pada ransum berkonsentrat tinggi Purbowati *et al*. (2009).

Tabel 5. Kualitas nutrisi pakan

No.	Jenis Pakan	Kadar air (BS)	Protein Kasar (BK)	Lemak Kasar (BK)	Serat Kasar (BK)
		----------(%)----------			
1	Ransum KPT	15,86	10,72	5,87	17,85
2	Ransum Uji Coba	14,37	10,41	6,16	17,31

Sumber: Hasil analisis proksimat Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Univeristas Lampung (2022)

Hasil penelitian menunjukkan kadar air pada pakan KPT sebesar 15,86% serta pakan uji coba 14,37%. Kadar air maksium pada pakan dalam setiap standar pengujian sebaiknya tidak melebihi 14%. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Wahyono (2001), bahwa komposisi nutrisi pakan komplit untuk penggemukan sebesar 12% pada kadar air.

Hasil penelitian menunjukkan protein kasar pada pakan KPT sebesar 10,72% sedangkan pakan uji coba 10,41%. Standar protein kasar yang baik yaitu minimal 12%. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Wahyono (2001), bahwa komposisi nutrisi pakan komplit untuk penggemukan sebesar 14% pada protein kasar.

Hasil analisis proksimat di laboratorium menunjukkan lemak kasar pada pakan KPT sebesar 5,87 % sedangkan pakan uji coba 6,68%. Standar lemak kasar yang baik yaitu maksimal 6% dari hasil analisis yang di dapat hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Wahyono (2001), komposisi nutrisi pakan komplit untuk penggemukan pada lemak kasar yang benar sebesar 14%.

Hasil analisis proksimat di laboratorium menunjukkan serat kasar pada pakan KPT sebesar 17,85% sedangkan pakan uji coba 17,31%. Standar serat kasar yang baik yaitu maksimal 12--17% dari hasil analisis proksimat namun Wahyono (2001), berpendapat bahawa komposisi nutrisi pakan komplit untuk penggemukan pada serat kasar yang benar sebesar 15,4%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian pakan pada sapi potong di Bumi Ashi Sejahtera berupa hijauan 70% dan konsentrat 30% dapat mencukupi kebutuhan hidup ternak, baik dengan formulasi ransum milik KPT atapun formulasi ransum uji coba. Pertambahan bobot badan atau PBB terbesar terdapat pada kandang 4 dengan menggunakan formulasi ransum Uji Coba dimana pertambahan bobot badan yang di hasilakan 12,41 kg/10 ekor/30 hari dengan konversi ransum sebesar 10,05.

Saran

Dari hasil data yang didapatkan selama penelitian ini dilakukan. Sapi potong yang dipelihara oleh peternak di KPT Maju Sejahtera khususnya di peternakan Bumi Ashi Sejahtera memiliki kualitas pakan yang baik. Namun pada penelitian ini, ransum Uji Coba sangat berpengaruh dalam pertambahan bobot pada ternak sapi potong oleh karena itu penulis menyarankan formulasi ransum KPT di ubah menjadi formulasi ransum Uji Coba untuk mendapatkan bobot tubuh yang lebih maksimal atau pakan yang diberikan dihitung kembali dengan total kebutuhan per satu ekor ternak sapi atau 10% dari bobot tubuh agar mendapatkan bobot sapi yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2006. Penggemukan Sapi Potong. PT. Agro Media Pustaka. Jakarta.

Amin, R. U. 2014. Nutrition: Its role in reproductive functioning of cattle-a review. *Veterinary Clinical Science*. 2(1): 1--9.

Anggorodi, R. 1994. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT Gramedia. Jakarta.

Arianti dan A. Ali. 2009. Performans itik pedaging (lokal x peking) pada fase starter yang diberikan pakan dengan persentase penambahan jumlah air yang berbeda. *Jurnal Peternakan*. 6(2): 71--77.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Populasi Sapi Potong Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2021.

Bamualim, A. 1988. Prinsip-Prinsip dalam Makanan Ternak Sapi. Kupang: Kumpulan Materi Kursus Prinsip Produksi dan Metode Penelitian Peternakan. Sub Balai Penelitian Ternak-Lili.

Ensminger, M. E. 1969. Animal Science. Edisi ke 7. The Interstate Printers and Publisher. Danville.

Hanafi, N. D. 2004. Perlakuan Silase dan Amoniasi Daun Kelapa Sawit sebagai Bahan Baku Pakan Domba. Skripsi Faperta USU. Medan.

Haryanti, N. W. 2009. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminansia. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Hoda, A. 2002. Potensi Pengembangan Sapi Potong Pola Usaha Tani Terpadu di Wilayah Maluku Utara. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Huda A. N., Mashudi, Kuswati, T. Susilawati, S. Wahyuningsih, N. Isnaini, A. Puspita dan A. T. Satria. 2018. Evaluasi kecukupan nutrisi induk sapi potong di Desa Leran Wetan dan Leran Kulon, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. *Journal of Tropical Animal Production*. 19(2): 111--119.

Juarini, E. I. I. Hasan, B. Wibowo, dan A. Tahar. 1995. Penggunaan konsentrat komersial dalam ransum domba di pedesaan dengan agroekosistem campuran (sawah tegalan) di Jawa Barat. Prosiding. Seminar Nasional Sains dan Teknologi Peternakan. Balai Penelitian Ternak. Bogor.

Kadarsih, S. 2003. Peranan ukuran tubuh terhadap badan sapi bali di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Universitas Bengkulu*. 9: 45--48.

Kartadisastra, H. R. 1997. Penyediaan dan Pengelolaan Pakan Ternak Ruminansia. Kanisius. Yogyakarta.

Kupastuntas. 2021. Selama 2021, Populasi Sapi Potong di Lampung Capai 860951 Ekor. https://kupastuntas.co/2021/12/09/selama-2021-populasi-sapi-potong-di-lampung-capai-860951 Diakses pada 31 Desember 2021.

Kuswandi, H. Pulungan, dan B. Haryanto. 1992. Manfaat nutrisi rumput lapangan dengan tambahan konsentrat pada domba. Prosiding. Optimalisasi Sumberdaya dalam Pembangunan Peternakan menuju Swasembada Protein Hewani. ISPI Cabang Bogor. Bogor.

Leng, R. A. 1997. Tree Foliage in Ruminant Nutrition. Animal Production and Health Paper. FAO Rome. Italy.

Mayulu, H. dan Suhardi, S. 2015. Nutrient potency of rice straw processed with amofer as cattle feed stuff in east kalimantan. *International Journal of Science and Engineering*. 9(2): 101--105.

Mayulu, H., S. Sunarso, M. Christiyanto, dan F. Ballo. 2013. Intake and digestibility of cattle's ration on complete feed based-on fermented ammonization rice straw with different protein level. *International Journal of Science and Engineering*, 4(2): 86--91.

Ndlovu, T., M. Chimonyo, A. Okoh, V. Muchenje, K. Dzama, dan J. Raats. 2007. Assesing the nutritional status of bef cattle: current practices and future prospects. *African Journal of Biotechnology*. 6(24): 2727--2734.

Ni'am, H. U. M., A. Purnomoadi, dan S. Dartosukarno. 2012. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan sapi bali betina pada berbagai kelompok umur. *Animal Agriculture Journal*.1: 554--556.

Omed, H. M., D. K. Lovett, dan R. F. E. Axford. 2000. Faecws as a source of microbial for estimating digestibility, In: Forage Evaluation in Ruminant Nutrition (Ed) D.I. Givens., E. Owen, R.F.E. Axford dan H.M. Omed. CABI Publishing Oxon UK.

Parakkasi, A. 1983. Ilmu Gizi dan Makanan Ternak Monologastik. IPB Angkasa. Bandung.

Parakkasi, A. 1995. Ilmu Gizi dan Makanan Ternak Ruminan. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Parakkasi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminansia. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Periambawe, D. K. A., R. Sutrisna dan Liman. 2016. Status nutrien sapi peranakan ongole di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 4(1): 6--12.

Perry, T. W., A. E. Cullison and R. S. Lowrey. 2005. Feed and Feeding. Ed. 6. Pearson Education, Inc. New Jersey.

Purbowati, E., C. I. E. Sutrisno, E. Baliarti, dan S. P. S. Budhi. 2009. Penampilan Produksi Domba Lokal Jantan dengan Pakan Komplit dari Berbagai Limbah Pertanian dan Agro-Industri. Prosiding. Seminar Nasional Kebangkitan Peternak. Semarang.

Rasyaf, M. 1995. Pengolahan Usaha Peternakan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sarnklong, C., J. W. Cone, W. Pellikaan, dan W. H. Hendriks. 2010. Utilization of rice straw and different treatments to improve its feed value for ruminants: a review. *Asian-Australasian Journal of Animal Sciences*. 23(5): 680--692.

Sarwono, W. dan H. B. Arianto. 2002. Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sugeng. 2002. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.

Siregar, S. B. 2008. Ransum Penggemukan Sapi. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sodikin, A., Erwanto, dan K. Adhianto. 2016. Pengaruh penambahan multi nutrient sauce pada ransum terhadap pertambahan bobot badan harian sapi potong. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 4(3): 199--203.

Soeparno. 2005. Ilmu dan Teknologi Daging. Gadjah Mada University Press.Yogyakarta.

Sudarmono, A. S. dan Y. B. Sugeng. 2009. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sugeng. 2002. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta

Tabrany, H. 2004. Pengaruh Proses Pelayuan Terhadap Keempukan Daging. Hermantabrany@yahoo.co.id. Diakses pada tanggal 13 September 2009.

Tillman, A. D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo dan S. Lebdosoekojo. 1991. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Tillman, A. D., H. Hartadi, S. Reksodiprojo, S. Prawirokusumo, dan Lebdosoekodjo. 2008. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Ulutas, Z., M. Saatci, dan A. Ozluturk. 2001. Prediction of body weight from body measurements in East Anatolian red calves. *Jurnal Agri College of Ataturk University*. 26: 61--65.

Umiyasih, U. dan Y. N. Anggraeny. 2017. Petunjuk Teknis Ransum Seimbang, Strategi Pakan pada Sapi Potong. Laporan Penelitian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Depertemen Pertanian. Jakarta.

UPT Dinas Peternakan. 2011. Rekapitulasi Indentifikasi Data Populasi Ternak Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Dinas Peternakan.

Williamson, G. dan W. J. A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Cetakan Pertama. Edisi ketiga. Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta.

Yulistiani. 2012. Mulberry Foliage as a Protein Supplement in Dairy Cattle Diet. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Yulianto, P. 2012. Penggemukan Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta

Yurnalis. 2007. Pembentukan rumus sederhana pendugaan bobot hidup sapi persilangan simental dengan peranakan ongol berdasarkan ukuran tubuh. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 12(2): 15—164.